

**Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin
Ahlu Sunnah Wal Jama'ah**

Aji Setiawan

**Analisa Model Komunikasi Lasswell
Pada Halaman “@Aswaja_Sunda”
Dalam Mempertahankan Ajaran Islam
Ahlu Sunnah Wal Jama'ah di Media
Instagram**

Kiki Esa Perdana

**Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf
Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi
Sejarah Intelektual**

Johan Wahyudi, M. Hum

**Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam
Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus
Seni Didong dari Aceh Tengah**

Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum

**Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie
(1910-1985)**

Retna Dwi Estuningtyas

**Reinterpretasi Hadis Perempuan
Mayoritas Penghuni Neraka**

Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

Volume 5 . issue 1 . 2021



ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 5 - Issue 1 - 2021

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors Johan

Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 5 - Issue 1 - 2021

Table of Contents	iii
Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Aji Setiawan	1
Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman “@Aswaja_Sunda” Dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram Kiki Esa Perdana	25
Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi Sejarah Intelektual Johan Wahyudi, M. Hum	39
Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus Seni Didong Dari Aceh Tengah Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum	61
Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985) Retna Dwi Estuningtyas	81
Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah	97

REINTERPRETASI HADIS PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA

Muhammad Ghifari

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Muhghifari512@gmail.com

Ulfah Zakiyah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

ulfahzakiyah1@gmail.com

أبستراك

فینیلیتیان اینی میمبهااس تینتاغ فیماکنان کیمبالی ترهاداف حدیث فیریمقووان مایوریتاس فیغھونی نیراکا. داری هاسیل تیمووان فینولیس، حدیث اینی تیداک دافات دیشاهامی سیچارا تیکستووال میلاینکان هاروس میمقیرھاتیکان کونتیکیستووال داری تیکس حدیث تیرسیبوت. سیباب فادا داسارپا تیداک دیتیموکان ادا آیات القرآن اتأوفون حدیث یاغ میندیسکریمیناسی فیریمقووان (میسأوکنینیس). اداپا اُغکافان باھوا فیریمقووان مایوریتاس فیغھونی نیراکا دیسیبابکان کارینا اداپا کیسالاهان فیمباجان دان فیماھامان حدیث تیرسیبوت. جیکا حدیث اینی موتلاک دیشاهامی باھوا فیریمقووان مایوریتاس فیغھونی نیراکا ماکا مال اینی تینتو تیداک سیجالان دیغان نیلای-نیلای اونیفرسسال، کیأدیلان دان کیستاران تنفا میمبداکان راس، کولوغان اتأوفون جینیس کیلامین. حدیث تیرسیبوت تیداک بیسا موتلاک دیشاهامی فیریمقووان سیباکای مایوریتاس فیغھونی نیراکا کارینا لاکي-لاکي دان فیریمقووان میمیلیکی فیلوواغ یاغ ساما ماسوک نیراکا دان مینجادی مایوریتاس فیغھونی نیراکا اتأوفون سورگا. باھکان دالام فینیلیتیان اینی میمبوکتیکان باھواسانپا حدیث فیریمقووان مایوریتاس فیغھونی نیراکا تیداک اونتوک میغکنیرالیسای سیمووا فیریمقووان.

کاتا کونجی: ربینتیرفرتاسی، حدیث، فیریمقووان، نیراکا، میسأوکنینیس

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan kembali terhadap hadis perempuan mayoritas penghuni neraka. Dari hasil temuan penulis, hadis ini tidak dapat dipahami secara tekstual melainkan harus memperhatikan kontekstual dari teks hadis tersebut. Sebab pada dasarnya tidak ditemukan ada ayat al-Qur'an ataupun hadis yang mendiskriminasi perempuan (misoginis). Adanya anggapan bahwa perempuan mayoritas penghuni neraka disebabkan karena adanya kesalahan pembacaan dan pemahaman hadis tersebut. Jika hadis ini mutlak dipahami bahwa perempuan mayoritas penghuni neraka maka hal ini tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai universal, keadilan dan kesetaraan tanpa membedakan ras, golongan ataupun jenis kelamin. Hadis tersebut tidak bisa mutlak dipahami perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka karena laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama masuk neraka dan menjadi mayoritas penghuni neraka ataupun surga. Bahkan dalam penelitian ini membuktikan bahwasannya hadis perempuan mayoritas penghuni neraka tidak untuk menggeneralisasi semua perempuan.

Kata Kunci: *Reinterpretasi, Hadis, Perempuan, Neraka, Misoginis*

Abstract

This research discusses the reinterpretation of the hadith of the majority of women living in hell. From the author's findings, this hadith cannot be understood textually but must pay attention to the context of the hadith text. Because basically there are no verses from the Koran or hadiths that discriminate against women (misogynists). There is an assumption that the majority of women who live in hell are caused by an error in reading and understanding the hadith. If this hadith is absolutely understood that women are the majority of their inhabitants then this is certainly not in line with the Islamic values brought by the Prophet, because Islam upholds universal values, justice, and equality without distinguishing race, class, or gender. This hadith cannot absolutely be understood by women as the majority of the inhabitants of hell because men and women have the same opportunity to go to hell and become the majority of those who live in hell or heaven. In fact, this research proves that the hadith of the majority of women who live in the hell is not to generalize all women.

Keywords: *Reinterpretation, Hadith, Women, Hell, Misogynist*

PENDAHULUAN

Diskursus tentang hadis yang berkaitan tentang tema perempuan menjadi perhatian para intelektual Muslim Kontemporer, pasalnya terdapat sejumlah hadis yang secara tekstual dianggap mendiskriminasi dan mendiskreditkan perempuan. Jenis hadis yang seperti inilah yang kemudian menjadi obyek kajian mereka untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut secara komprehensif. Hadis-hadis yang nampak mendiskriminasi perempuan ini kemudian dikenal dengan hadis misoginis. Istilah hadis misoginis pertama kali dipopulerkan oleh aktivis perempuan asal Maroko yang bernama Fatima Mernissi melalui bukunya yang berjudul “*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*”. Di dalam bukunya tersebut Fatima Mernissi memaparkan sejumlah hadis yang menurutnya benuansa membenci perempuan yang selanjutnya ia sebut dengan hadis misoginis.¹

Misoginis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *misogynist* yang artinya kebencian terhadap perempuan.² Secara terminologi istilah ini paling tidak memiliki tiga arti, yaitu: *Pertama*, misoginis artinya benci terhadap perempuan. *Kedua*, misoginis artinya perasaan benci kepada perempuan. *Ketiga*, misoginis artinya laki-laki yang benci pada perempuan. Selain itu, istilah misoginis juga digunakan oleh doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara lahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.³ Fatima Mernissi membahas hadis misoginis dua sub bab secara khusus dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul judul “*Perempuan dalam Islam*”.⁴ Namun persoalannya kemudian adalah benarkah ada dalam diri Nabi Saw. sifat kebencian terhadap perempuan? sehingga sejumlah hadisnya dituduh sebagai hadis misoginis. Inilah yang perlu dikaji secara kritis sehingga dapat menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang tepat dan benar.

Dari beberapa hadis yang ditunding sebagai hadis misoginis adalah salah satunya hadis yang menyatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan dan merupakan makhluk yang lemah dari segi akal dan agamanya (*nāqishāt ‘aql wa dīn*). Bagi sebagian orang, hadis ini jelas telah merendahkan dan mendiskreditkan kaum perempuan, padahal perempuan

¹ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Brasil Blackwell, 1991), h. 34

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Cornell University Press, 184), h. 382.

³ Muhammad Zacky Syech Abubakar, *Pengertian Hadis Misoginis (Bagian Pertama)* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, t.th.), h. 1.

⁴ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 93-103

adalah makhluk mulia yang setara dengan laki-laki. Mereka beranggapan bahwa hadis ini akan mengutkan kesan bahwa Islam adalah agama yang tidak ramah bagi perempuan karena ada banyak teks-teks Islam yang merendahkan dan meminggirkan perempuan. Oleh karena itu, mereka menyatakan bahwa hadis ini tidak bisa diterima karena tidak masuk akal dan tidak dibenarkan oleh hati nurani. Sehingga mereka menganggap bahwa kualitas hadis ini lemah bahkan *maudhu'* karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan yang tertuang dalam al-Qur'an.⁵

Sekarang pertanyaan besarnya adalah benarkah hadis tersebut telah mendiskreditkan perempuan? Dan bagaimana semestinya memahami hadis tersebut? Dengan hanya berpijak berdasarkan pemaknaan tekstual saja, lantas apakah pantas menyatakan bahwa perempuan mayoritas penghuni neraka dan kemudian menjadi stigma bagi perempuan. Selain itu, pertanyaan yang muncul juga adalah bagaimana konteks, sosial, budaya dan politik pada masa Nabi Muhammad Saw. ketika nabi menyampaikan hadis tersebut? Berangkat dari persoalan-persoalan tersebutlah yang menggerakkan penulis untuk mengkaji kembali hadis yang menyatakan bahwasannya "*perempuan mayoritas penghuni neraka*". Maka dari itu, tulisan ini berupaya untuk menghadirkan penjelasan yang komprehensif dan objektif sekaligus menawarkan pemahaman yang holistik atas hadis yang berbicara tentang perempuan akan menjadi penghuni neraka secara mayoritas dan kelemahan perempuan dari sisi akal dan agamanya tersebut. Di samping itu, tulisan ini juga sekaligus berusaha untuk menjawab dan meng-*counter* pandangan kaum feminis yang menganggap bahwa hadis itu bermasalah dan harus ditolak.

ANALISIS KUALITAS HADIS

Dari hasil penelusuran yang dilakukan, hadis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka diriwayatkan oleh delapan *Mukharrij* dari sembilan kitab sumber (*kutub al-tis'ah*) yang dilacak, yaitu di antaranya: *Shahīḥ al-Bukhārī*, *Shahīḥ Muslim*, *Suana Ibn Mājah*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abū Dāud*, *Sunan al-Dārimi*, *Aḥmad bin Ḥambal*, dan *Sunan al-Nasā'i*.⁶ Selain itu, dari hasil penelusuran penulis, ditemukan bahwa matan

⁵ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam* (Medan: Citapustaka Mulya Sarana, 2010), h. 64.

⁶ Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd.

hadis tersebut memiliki banyak redaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah hadis *riwāyah bi al-ma'na*. Perbedaan redaksi pada hadis tersebut masih dapat ditoleransi karena maknanya tidak bertentangan antara satu sama lain. Menurut ulama hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal itu tetap dapat diterima.⁷

Di antara redaksi hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka salah satunya terdapat dalam kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* pasal *al-Haid* bab *Tarki al-Haid al-Sauma*, no. 293, yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْعَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى ثُمَّ انصَرَفَ فَوَعِظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمِ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِيبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ثُمَّ انصَرَفَ فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ جَاءَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ زَيْنَبُ فَقَالَ أَيُّ الرِّيَانِيبِ فَقِيلَ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ نَعَمْ ائْتَدُونَا لَهَا فَأُذِنَ لَهَا قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ فَرَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَلَدَهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ زَوْجُكَ وَوَلَدُكَ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَيْهِمْ

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn Abī Maryam berkata telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Ja'far berkata telah mengabarkan kepada ku Zaid yaitu Ibnu Aslam dari 'Iyād ibn 'Abdillāh dari Abū Sa'īd al-Khudrī; Rasulullah Saw. keluar menuju lapangan tempat shalat untuk melaksanakan shalat 'Idul Adha atau 'Idul Fithri. Setelah selesai Beliau memberi nasehat kepada manusia dan memerintahkan mereka untuk menunaikan zakat seraya bersabda: "Wahai manusia, bershadaqahlah (berzakatlah)". Kemudian Beliau mendatangi jama'ah

al-Baqy dengan judul *al Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadits al-Nabawy*, juz VII (Leiden: E. J. Brill, 1936), h. 25.

⁷ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakkur, 2012), h. 195

perempuan lalu bersabda: “Wahai kaum perempuan, bershadaqahlah. Sungguh aku melihat kalian adalah yang paling banyak akan menjadi penghuni neraka”. Mereka bertanya: “Mengapa begitu, wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan mengingkari pemberian (suami). Tidaklah aku melihat orang yang lebih kurang akal dan agamanya melebihi seorang dari kalian, wahai para perempuan”. Kemudian Beliau mengakhiri khuthbahnya lalu pergi. Sesampainya Beliau di tempat tinggalnya, datanglah Zainab, isteri Ibu Mas'ud meminta izin kepada Beliau, lalu dikatakan kepada Beliau; “Wahai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, ini adalah Zainab”. Beliau bertanya: “Zainab siapa?”. Dikatakan: “Zainab isteri dari Ibnu Mas'ud”. Beliau berkata: “Oh ya, persilakanlah dia”. Maka dia diizinkan kemudian berkata: “Wahai Nabi Allah, sungguh anda hari ini sudah memerintahkan shadaqah (zakat) sedangkan aku memiliki emas yang aku berkeinginan menzakatkannya namun Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa dia dan anaknya lebih berhak terhadap apa yang akan aku sedekahkan ini dibandingkan mereka (mustahiq). Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Ibnu Mas'ud benar, suamimu dan anak-anakmu lebih berhak kamu berikan shadaqah dari pada mereka”.⁸

Dari aspek sanadnya, hadis ini tidak perlu diragukan lagi keshahihannya karena ia diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sa'id al-Khudri, kemudian diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Ibn 'Umar, Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah. Silsilah sanad dari jalur kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* dan *Shahīḥ Muslim* merupakan jalur sanad yang *muttasil* dan *marfū'* kepada Nabi Saw. Setiap *tabaqah* dalam sanad hadis tersebut ditempati oleh para periwayat dengan kualitas terpercaya (*tsiqah*). Dilihat dari jumlah periwayat dari hadis perempuan mayoritas penghuni neraka tersebut, terdapat tiga periwayat dari kalangan sahabat. Pada generasi berikutnya meningkat lebih dari tiga, hal itu menunjukkan bahwa hadis tersebut termasuk hadis *mustafid* yang derajat keshahihannya berada satu tingkat di bawah *mutawātir*. Selain itu, kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* dan *Shahīḥ Muslim* sudah diakui kualitas dan otoritasnya sehingga menjadi kesepakatan ulama bahwa kedua kitab hadis ini adalah kitab yang paling otentik yang menduduki tempat terhormat setelah Al-Qur'an.⁹ Diantara para ulama yang

⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrahīm, *al-Jāmi' al-Shahīḥ al-Bukhārī*, Jilid III, (Kairo: Majlis Al-A'la Lisunil al-Islamiyyah, 1990 M/ 1410 H), h. 46-47.

⁹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihāb al-Sunnah al-Kitāb al-Shahīḥ al-Sittah* (Kairo: al-Buḥūs al-Islamiyah, t.th.), h. 57.

mengemukakan demikian adalah Ibnu Ṣalāḥ, Abū ‘Alī al-Naisabūri, Abū Muḥammad ibn Hazm al-Zahiri dan lain-lain.¹⁰ Oleh karena itu, kritik sanad terhadap hadis perempuan mayoritas penghuni neraka tidak perlu dilakukan lagi, karena kualitasnya sudah dianggap shahih.

Dengan demikian, tuduhan emosional Fatimah Mernissi bahwa kitab *Shahīḥ al-Bukhārī* memuat sejumlah hadis palsu seperti hadis perempuan mayoritas penghuni neraka ini perlu ditanggapi secara kritis. Pada dasarnya Fatima Mernissi gagal memahami hadis tersebut sehingga yang dijadikan biang keroknya adalah Imam Bukhari. Tokoh sekaliber Imam Bukhari sudah sangat diakui kredibilitas dan otoritasnya sehingga tidak perlu diragukan lagi kualitas hadis-hadisnya. Justru yang perlu dipertanyakan disini adalah kapasitas intelektual dari Fatima Mernissi. Menurut Mansur Fakih, Fatima Mernissi memiliki kelemahan dimana ia tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik. Hal ini didukung dengan kenihilan karya Fatima Mernissi dalam bahasa Arab, sehingga profesionalisme dan intelektualitasnya masih dipertanyakan.¹¹

Setelah mengetahui kualitas hadis tersebut, maka letak permasalahannya bukan pada kualitas hadis tersebut, karena kualitas dari pada hadis tersebut adalah shahih. Hal ini meruntuhkan pernyataan Fatima Mernissi yang mengatakan bahwa hadis perempuan mayoritas penghuni neraka adalah lemah atau *dhai’f*.¹² Berbeda dengan Fatima Mernissi, kesimpulan penelitian ini menganggap bahwa kualitas hadis tersebut adalah shahih. Karena kualitas hadis tersebut adalah shahih maka sisi krusial yang harus mendapat sorotan disini adalah bagaimana cara yang benar dalam memahami hadis tersebut. Maka pada pembahasan berikutnya akan dipaparkan penjelasan tentang pemahaman hadis perempuan mayoritas penghuni neraka secara tepat dan benar.

POTENSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MASUK NERAKA

Sebelum melangkah lebih jauh membahas pemahaman hadis tentang perempuan mayoritas penghuni Neraka, maka terlebih dahulu pada uraian ini dibahas bagaimana potensi laki-laki dan perempuan masuk surga dan neraka.

¹⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasi Hadits*, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 123.

¹¹ Mansur Fakih, et.al, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 45.

¹² Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Brasil Blackwell, 1991), h. 93.

Bila merujuk pada al-Qur'an, tidak ditemukan ada ayat yang menyebutkan bahwa perempuan adalah mayoritas penghuni neraka. Sebaliknya, yang sering dijumpai justru adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai entitas yang sama dan setara. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan persamaan laki-laki dan perempuan dalam ganjaran dan siksa, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.” (QS. Mu'min/40:40).

Penyebutan kata *dzakar*in dan *untsa* yakni laki-laki dan perempuan pada ayat ini bertujuan untuk menekankan tercakupnya semua yang dinamai manusia dalam ketetapan balasan dan ganjaran. Menurut Nasaruddin Umar, ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang mendapatkan ganjaran dan pahala yang sama kelak. Sebaliknya, ayat ini menolak dengan jelas pernyataan yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki keistimewaan tertentu di atas perempuan. Siapapun yang melakukan amal kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan maka akan diberikan ganjaran yang sesuai tanpa adanya perlakuan diskriminasi.¹³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk menempati surga ataupun neraka.

Kesamaan potensi laki-laki dan perempuan untuk masuk surga dan neraka dapat dilihat juga pada penjelasan al-Qur'an di ayat yang lain, yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah/2 ayat 148 sebagai berikut:

...فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2011), h. 262.

kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah/2: 148).

Penggalan ayat ini menunjukkan adanya persamaan dalam hal mendapatkan ganjaran baik itu dari laki-laki maupun perempuan. Perlombaan tersebut terbuka bagi semua kalangan, tidak dibatasi oleh klaim laki-laki.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan tentu pula memiliki peluang yang sama untuk menjadi hamba Allah yang taat dan dicintai-Nya. Dengan pendekatan al-Qur’an, dipahami bahwa Allah akan memberi jaminan secara adil baik kepada laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal shalih dengan surga.¹⁵ Begitu pula sebaliknya, jika ia kufur dan tidak beramal shalih maka balasannya adalah neraka.

Al-Qur’an meletakkan prinsip-prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, sebab tirai pemisah antara seseorang dengan yang lain menurut al-Qur’an adalah takwa. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (QS. al-Hujurat/49:13).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menetapkan semua jenis manusia pada posisi yang sama, Islam tidak membedakan suku, bangsa, etnik dan bahkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan semuanya sama di

¹⁴ Abdul Qadir Mansur, *Buku Pintar Fiqih Perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 31.

¹⁵ Ali Hosein Hakeem, *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar dan Agama Status Perempuan dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 24.

mata Allah, yang membedakannya hanyalah kualitas takwanya.¹⁶ Oleh karena itu, tidak boleh melebih-melebihkan laki-laki dari pada perempuan, keduanya harus diperlakukan sama. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan kepada umat manusia betapa Islam sangat menghargai dan mengakui bahkan menghormati semua jenis manusia, tidak terkecuali perempuan. Maka adapun hal yang menyudutkan perempuan tentu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷

Dari berbagai ayat yang membahas tentang perempuan di atas, tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwasannya perempuan mayoritas penghuni neraka. Namun al-Qur'an memberikan peluang yang sama kepada laki-laki maupun perempuan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Begitu pula halnya ganjaran dan siksaan akan diberikan sesuai apa yang dikerjakan di dunia baik kepada laki-laki maupun perempuan tidak membedakan jenis kelamin satu dengan lainnya. Dengan demikian ini mengindikasikan bahwa dalam bingkai al-Qur'an laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama masuk Surga ataupun Neraka.

ANALISIS KONTEKS SOSIO-HISTORIS

Analisis sosio-historis merupakan suatu yang penting dalam upaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif dalam meneliti pemaknaan hadis. Yang dimaksud dengan analisis sosio-historis dalam hal ini adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi sosial dan historis pada saat hadis itu di sampaikan oleh Nabi Saw., dengan kata lain melihat bagaimana *asbāb al-wurūd* hadis tersebut. Mengapa penting mengetahui *asbāb al-wurūd* suatu hadis? Tidak lain karena *asbāb al-wurūd* dapat dijadikan sebagai pisau bedah untuk menganalisis, menentukan *takhsīs* (pengkhususan) dari yang 'am, membatasi yang mutlak, merinci yang global dan menentukan ada tidaknya *naskh* (pembatasan hukum), menjelaskan 'illāt (alasan) ditetapkannya hukum dan membantu menjelaskan hadits yang *musykil* (sulit dipahami).¹⁸ Analisis sosio-historis menekankan pada pertanyaan mengapa Nabi Saw. bersabda demikian? Dan bagaiman kondisi

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Perempuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), h. 72.

¹⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Mulai Dari Rumah "Perempuan Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi"* (Bandung: Mizan, 2001), h. 55.

¹⁸ Untuk melihat contoh-contohnya, silahkan baca Jalaluddin As-Suyuti, *al-Luma' fi Asbabil Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr t.th.), h. 5.

sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada masa itu? serta mengamati proses terjadinya.

Secara historis, hadis ini pada dasarnya memiliki beberapa versi *asbāb al-wurūd*. Ada yang berpendapat bahwa hadis ini disabdakan Nabi saat beliau bersama para sahabat sedang shalat gerhana matahari. Sedangkan dalam *syarah Fath al-Bāri* dijelaskan bahwa hadis mengenai banyaknya perempuan yang menjadi penghuni neraka ini merupakan penglihatan Nabi saat melakukan *Isra'* dan *Mi'rāj*. Pada waktu itu Nabi singgah ke surga dan neraka, dan melihat keadaan manusia yang berada disana. Ada pula ulama yang berpendapat itu bukanlah pengalaman Nabi saat *Isra'* dan *Mi'rāj*, melainkan mimpi Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Namun berdasarkan penjelasan dari awal matan hadis tersebut dapat diketahui bahwa *asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah terjadi pada waktu hari Raya Ied, tapi perawi ragu apakah Hari Raya idul Fitri atau idul Adha.²⁰ Ketika itu Rasulullah Saw. hendak melaksanakan shalat di Hari Raya, Rasulullah melewati kerumunan perempuan. Pada saat itu Rasulullah sudah berjanji untuk memberikan khutbah khusus bagi perempuan dan pada hari raya tersebut Rasulullah menunaikan janjinya memberikan nasehat serta memberikan kabar gembira bagi para perempuan.²¹

Objek yang diajak oleh nabi berbicara pada saat itu adalah kaum perempuan penduduk Madinah yang kebanyakan adalah golongan Anshar. Perempuan-perempuan Anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan perempuan Muhajirin lebih didominasi oleh laki-laki. Kaum perempuan Muhajirin telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum Anshar, maka terjadilah akulturasi sehingga kaum perempuan Muhajirin terpengaruh oleh budaya kaum perempuan Anshar. Akibatnya mereka berani mendebat suami mereka setelah lama tinggal di Madinah. Padahal sikap ini tidak pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di Makkah. Perubahan ini membuat Sahabat Umar Ibn Khatab r.a. gusar, dan ternyata perubahan sikap seperti itu juga dialami oleh istri-istri Nabi Saw. dan Nabi Saw. mentolerir sikap istri-istri Beliau Saw.²² Dengan memperhatikan sikap Rasulullah Saw.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Ashqalānī, *Fath al-Bāri Syarah Shahīh al-Bukhārī*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 44.

²⁰ Burhanuddin Ibn Hamzah Al-Damaski, *Al-Bayān wa Al-Ta'rīf Fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*, Jilid I (Beirut: Dār al-Kitāb al-A'rabi, t.th.), h. 306.

²¹ Ibnu Hajar Al-Ashqalānī, *Fathul Bāri: Syarah Shahīh al-Bukhārī*, Jilid II, h. 508.

²² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Isma'īl al-Bukhārī, *Matn Masykūl al-Bukhārī bi Hāsiyah al-Sindi*, Jilid III, (Maktabah Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), h. 259.

yang mentolerir kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa beliau tidak mungkin merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika beliau memberikan nasehat pada Hari Raya. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dikatakan temporal dan kondisional pada saat hadis itu diucapkan.²³ Hal ini terlihat dari hadis tersebut menggunakan redaksi *al-nisā* yang menunjukkan kaum perempuan, atau golongan secara umum namun pada pemaknaannya menunjukkan bahwa memiliki makna khusus yakni perempuan-perempuan pada saat nabi menyampaikan hadis tersebut, bukan menunjukkan kepada perempuan secara keseluruhan.

KONTEKSTUALISASI DAN RELEVANSI

Hadis ini ketika dibaca secara tekstual akan melahirkan kesan misoginis, karena hadis tersebut seolah memposisikan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka. Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah, tidak ada satu pun dari hadis nabi yang misoginis karena pada dasarnya tidak ada kebencian dalam diri nabi kepada perempuan, adanya kesan misoginis dari hadis perempuan mayoritas penghuni neraka disebabkan karena kesalahan dalam memahami hadis tersebut.²⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Fudhaili. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada hadis misoginis, yang ada hanyalah pemahaman misoginis terhadap suatu hadis karena tidak mungkin Nabi Saw. membenci perempuan.²⁵ Oleh karena itu, sebagai langkah solutif terhadap hadis-hadis yang diklaim misoginis, diperlukan upaya reinterpretasi agar dapat memahaminya sesuai dengan maksud dan tujuan hadis Nabi Saw.

Dari penjelasan hadis tersebut dapat diketahui bahwasannya penyebab perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka adalah dikarenakan kufur atau sering mengingkari pemberian suami. Namun hadis tersebut tentu tidak bisa hanya dibaca satu sisi, bagaimana ketika laki-laki mengingkari pemberian atau kebaikan istrinya tentu sama dengan perempuan yang mengingkari pemberian suaminya. Karena pada dasarnya bukan hanya istri saja yang harus bisa mensyukuri pemberian pasangannya tetapi sebagai suami pun harus demikian. Karena hukum Islam itu tidak hanya untuk

²³ Ahmad Fuadhaili, *Perempuan dalam Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), h. 151.

²⁴ Abdul Halim Abū Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, terj. Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 269.

²⁵ Ahmad Fudhaili, *Perempuan dalam Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih*, h. 138

perempuan saja namun juga untuk laki-laki, hukum Islam bersifat universal bukan bersifat parsial ataupun hanya untuk satu golongan saja.

Alasan kedua penyebab perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka yang dijelaskan dalam hadis tersebut adalah banyak melaknat. Perbuatan melaknat pada dasarnya merupakan perbuatan yang tidak bisa diidentikkan pada jenis kelamin tertentu, karena baik laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, tapi berlaku bagi semua orang siapapun yang banyak melaknat. Baik laki-laki dan perempuan siapapun yang melakukan perbuatan tersebut maka akan mendapatkan hukuman yang sama pula.²⁶

Dengan demikian, hadis tersebut tidak sedang mengatakan bahwa kaum perempuan adalah orang yang tidak pandai berterima kasih kepada suami (*kufur*), tidak pula orang yang memiliki kebiasaan melaknat. Namun yang menjadi titik tekan pada hadis tersebut adalah sifat kufur dan melaknat, bukan pada jenis kelaminnya sebagai perempuan. Oleh karena itu, semua orang apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki dan perempuan jika ia memang mempunyai sifat yang akan menjadi penyebab ia masuk neraka, maka ia akan masuk neraka. Walaupun yang disebut adalah jenis kelaminnya bukan berarti merendahkan jenis kelaminnya, karena semua makhluk sama dihadapan Allah Swt. yang membedakannya hanya kualitas ketakwaannya.

Selain itu, dalam memahami hadis tersebut yang perlu digarisbawahi adalah jika hadis tersebut ditinjau dari segi konteks dan relevansinya maka hadis yang menyatakan perempuan mayoritas penghuni neraka yang dimaksud adalah perempuan-perempuan pada saat itu saja, saat dimana nabi mengeluarkan hadisnya tersebut. Karena secara kontekstual hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah ketika keadaan perempuan masyarakat Arab masih kuat dengan budaya jahiliyyahnya seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut tentang kriteria-kriteria perempuan mayoritas penghuni neraka. Hadis ini dengan kata lain tidak mengeneralisir perempuan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, harus dipahami bahwa ada kriteria-kriteria yang disebutkan dalam hadis tersebut mengapa perempuan dikatakan mayoritas penghuni neraka, yakni perilaku mengingkari pemberian suami dan melaknat. Kriteria-kriteria ini tetap masih berlaku dimana pun dan sampai kapan pun tidak terlepas oleh ruang dan waktu. Bahwasannya ketika

²⁶ Ahmad Fudhaili, *Perempuan dalam Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, h. 170.

perempuan pada suatu zaman berperilaku demikian seperti kriteria-kriteria ketika konteks hadis tersebut di dikeluarkan maka perempuan bisa dikatakan mayoritas penghuni neraka. Namun apabila perempuan pada suatu zaman atau tempat tidak melakukan dan tidak berperilaku seperti kriteria-kriteria tersebut maka tidak dapat dikatakan bahwasannya perempuan mayoritas penghuni neraka. Karena penilaian seseorang dihadapan Allah bukan berdasarkan kelompok tapi berdasarkan individual.

Dengan demikian, hemat penulis hadis ini lebih dipahami sebagai bentuk nasehat dan perhatian Nabi Muhammad Saw. terhadap perempuan agar mereka tidak lalai dari sifat dan perbuatan yang tercela. Hadis ini merupakan sebatas peringatan dini saja untuk kaum perempuan agar lebih berhati-hati. Sebab, Nabi saw juga menyatakan bahwa kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang miskin.²⁷ Tentu ini tidak berarti bahwa Nabi saw merendahkan orang-orang kaya yang banyak ke neraka, melainkan sebatas peringatan dini kepada orang kaya agar mereka tidak terlena dengan kekayaannya. Oleh karena itu, hadis perempuan mayoritas penghuni neraka sama sekali tidak bermaksud merendahkan kaum perempuan, tapi justru sebagai nasehat dan peringatan Nabi Saw secara khusus kepada perempuan, dan nasehat dan peringatan Nabi Saw secara umum kepada setiap individu umat manusia.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, hadis yang menyatakan perempuan mayoritas penghuni neraka tidak dapat mutlak dipahami secara tekstual. Sebagaimana berdasarkan konteks historis ketika hadis itu turun Rasulullah melewati perempuan berkerumun. Sebagaimana tradisi Arab Jahiliyah para perempuan kumpul biasanya sering melakukan prilaku

²⁷ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدٌ -ﷺ- « أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ ».

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ismā'īl bin Ibrāhīm dari Ayyūb dari Abī Rajā' al-'Utharīdī berkata saya mendengar Ibnu 'Abbās berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Aku melihat ke dalam surga, dan aku melihat bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum fakir, dan aku melihat ke dalam neraka dan sebagian besar penghuninya adalah para wanita. Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajāj bin Muslim al-Nasabūri, al-Jāmi' al-Shahīḥ Muslim, jilid VIII (Beirūt: Dār Al-Iḥyā Al-Kitāb Al-'Arabiyah, t.th.), h. 88.

menggunjing orang lain, keluarga bahkan suaminya sendiri. Sehingga Rasulullah mengatakan bahwasannya perempuan mayoritas penghuni neraka. Terlebih lagi pada masa awal datangnya Islam dan Islam belum berkembang tradisi-tradisi jahiliyah masih sangat kuat.

Dengan kata lain hadis yang menyatkan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka tidak sedang menggeneralisasi semua perempuan secara keseluruhan. Karena konteksnya yang dimaksud adalah perempuan yang ada pada saat itu saja. Meskipun demikian, harus dipahami bahwa ada kriteria-kriteria yang disebutkan dalam hadis tersebut mengapa perempuan dikatakan mayoritas penghuni neraka yakni perilaku mengingkari pemberian suami dan melaknat. Kriteria-kriteria ini tetap masih berlaku dimana pun dan sampai kapan pun tidak terlepas oleh ruang dan waktu. Ketika perempuan pada suatu zaman berperilaku demikian seperti kriteria-kriteria ketika konteks hadis tersebut di keluarkan maka perempuan bisa dikatakan mayoritas penghuni neraka. Tapi apabila perempuan pada suatu zaman tidak berperilaku seperti demikian maka tidak dapat dikatakan bahwasannya perempuan mayoritas penghuni neraka. Karena penilaian seseorang dihadapan Allah bukan berdasarkan ruang dan waktu bahkan kelompok tapi berdasarkan kualitas individual.

Terlepas dari perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka ataupun tidak. Bukan berarti hadis ini dapat melegalkan praktik-praktik yang mendiskriminasikan perempuan. Hadis ini seharusnya dipahami sebagai bentuk perhatian Nabi Saw. bukan hanya untuk perempuan saja melainkan untuk laki-laki juga. Karena prinsip hukum Islam tidak bersifat parsial untuk satu golongan tertentu saja melainkan mencakup semua yakni bersifat universal.[]

- A. Boisard, Marcel, *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-‘Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fatḥh al-Bāri Syaraḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Istanbul: Dār al-Fikr dari Dār al-Tibaah al-Amira, t.th.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Mulai dari Rumah “Perempuan Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi”*, Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Munawar, Husein. *Metode Pemahaman Hadis: Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi (ed.), Perkembangan Pemikiran terhadap Hadits*. Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Al-Nasā’i, ‘Abd al-Raḥman bin Syu’aib. *Adh-Dhu’afa wa Matrūki*. Beirut: Dār- al-Haya At-Tharats al-Arabi, t.th.
- _____. *Sunan al-Nasā’i*. Beirut: Dār- al-Haya At-Tharats al-Arabi, t.th.
- Al-Qardhawi, Yusuf *al-Madkhal li-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- _____. *Kaifa Nata’āmalu Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, USA: Al-Ma’had Al-Alamiy, t.th.
- Al-Qurthubi, Syeikh Imām. *Kitāb At-Tadzkiarah*, Jakarta: Akbar Press, 2008.
- _____. *Tafsīr al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Tirmidzī, Abū ‘Isā Muḥammad Ibn Isā Ibn Saurah, *al-Jami’ Shaḥīḥ Sunan Turmuzī*, Beirut: Dār Al-Iḥya Al-Kitāb Al-A’rabi, t.th.
- Ananda Arfa, Faisal. *Perempuan dalam Konsep Islam Modern*. Jakarta: Pusataka Firdaus, 2014.
- Ash-Shiddiqey, M. Hasbi. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits (2)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Burhanuddin Ibn Hamzah Al-Damaski, *Al-Bayān wa Al-Ta’rīf Fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*, Beirut: Dār al-Kitāb al-A’rabi, tth. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Cornell University Press, t.th.

- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*, Jakarta: Transpustaka, 2013.
- Hakeem, Ali Hosein. *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama Status Perempuan dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Halim Abū Syuqqah, ‘Abdul, *Kebebasan Perempuan*, terj. Chairul Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Huda Noer, Noor. *Jurnal Al-Risalah: Perempuan dalam Perspektif Filsafat Al-Qur’an Edisi Volume 10 November 2010*.
- Ibrahim Salih, Su’ad, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press Yogyakarta, 2001.
- J. Corsini, Raymon. *The Dictionary of Psychology*. Philadelphia: Psychology Press, 1999.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*, Penerjemah R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, cet. II, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim, Abi ‘Abdillāh. *Jami’ Shahīh al-Bukhārī*, Kairo: Majlis Al-A’lā Lisunil al-Islamiyyah, 1990 M/1410 H.
- Muhammad Ibn Yazīd Al-Qozwīnī, Abī Abdillāh. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar Al-Ihyā Al-Kitāb Al-Islamiyyah, t.th.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mulia, Siti Musda. *Islam, Inspirasi dan Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006.
- Muslim, Imām Abī Husain Muslim Ibn Al-Hajāj. *Al-Jāmi’ al-Shahīh Muslim*, Beirut: Dār Al-Ihyā Al-Kitāb Al-Arabiyah, t.th.
- Najwah, Nurun, “Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan”. Disertasi S3 Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Nikmatullah. *Peran Perempuan Dibidang Politik Dalam Hadis (Suatu Kajian Tematik)*. Tesis S2 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta, 2003.
- O. Sears, David. Ddk. *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa oleh Michael Adriyanto. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Pusat Studi Perempuan. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* Yogyakarta: Pusat Studi Perempuan UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Qadir Mansur, Abdul. *Buku Pintar Fiqih Perempuan*, Jakarta : Zaman, 2012.

- Ramli, Mohd. Anuar. *Bias Gener dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam dengan Tradisi Tempatan*. Jurnal : Fiqh No. 7, 2010.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Panggilan Islam Terhadap Perempuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Roded, Ruth. *Women in Islamic Biographical Collections From Ibn Sa'ad to Who's Who, Colorado*: Lynne Rienner Publisher, 1994. Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Ily Hasan, dengan judul *Kembang Peradaban*. Bandung: Mizan, 1995.
- S. Thahir, Lukman. *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Pendekatan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan. Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*.
_____. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 1996.
_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2002.
- T. Yanggo, Huzaemah. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Kementerian Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Kementerian Agama RI, 2001.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
_____. *Fiqh Perempuan Untuk Semua*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
_____. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Wensinck, A. *Corcondance et indices de la Tradition Musumane*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*. Leiden: E.J. Brill.
- Zacky, Muhammad (Syech Abubakar). *Pengertian Hadis Misoginis (Bagian Pertama)*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, t.th.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 5 . issue 1 . 2021

سومبیر هوکوم اسلام مینوروت دوکترین أهل
السنة والجامعة
أجي سيتياوان

أناليسا موديل كومونيكاسي لاسويئل قادا
هالامان " @أسواجا سوندا" دالام
ميمقير تاهانكان أجاران إسلام أهل السنة
والجامعة دي ميديا إنستا رام
کيکی أيسا فير دانا

کونتيکستو واليساسي دان أجاران تاساووف
کتاب سراج الطالبين: سواتو ستودي سيجاره
إنتليکتوال
جوهان واهيودي

راسييوناليتاس دان سفيريتو واليتاس دالام
قرادوك بودايا إسلام نوسانتارا: کاسوس سيني
ديدوغ داري أچيه تيه اه
ليسي مارياتي

رجال الدعوة: کيبياهي الحاج عبد الله شافعي
(١٩٨٥ - ١٩١٠)
ريتتا دوي أيستونيه تيباس

ريابنتير فريتاسي حديث فيرمقووان مايوريتاس
في هوني نيراکا
محمد غفاري & ألفه زاکية



ISLAM NUSANTARA CENTER